

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam psikologi, terdapat beberapa perilaku menyimpang yang tidak seperti biasanya. Dalam hal ini dapat disebut sebagai gejala gangguan mental. Salah satu gangguan psikologi yang dimaksudkan ialah autis. Anak autis merupakan anak berkebutuhan khusus, sehingga membutuhkan perilaku yang lebih dan khusus. Autis yakni gangguan perkembangan neurobiologis yang meliputi gangguan pada komunikasi, bahasa, interaksi sosial, dan emosinya.

Dikutip dari buku yang berjudul *Optimisme Masa Depan Autisme* oleh Farida, menurut Casmini dan Khotimah dijelaskan bahwa autis merupakan cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realitas, keasyikan ekstrim dengan pikiran, serta fantasi sendiri. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Faisal Hakim yang menyatakan bahwa autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Kejadian ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun.¹

Tidak dapat dipungkiri apabila sekarang diamati secara seksama, lambat laun angka anak autis semakin banyak yang muncul. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia. Ini dibuktikan dengan angka kejadian autisme di dunia pada tahun 2002 sekitar 15-20 per 10.000 anak, meningkat tajam dibandingkan sepuluh tahun yang lalu dengan kisaran 2-4 per 10.000 anak. Hasil penelitian yeagen, dkk menyebutkan bahwa prevalensi untuk gangguan spektrum autisme untuk anak usia 3-10 tahun yaitu 6,7 per 1000 anak dan 4,0 kasus per 1000 anak untuk kriteria diagnostik autisme, sedangkan prevalensi *pervasive developmental disorder-not otherwise specified* (PDD-NOS) dan gangguan *asperger* 2,7 per 1000 anak.

¹ Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, Ide Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2010, hlm 56

Diperkirakan terdapat 400.000 individu dengan autisme di Amerika Serikat. Sejak tahun 80-an, bayi bayi yang lahir di California-AS, diambil darahnya dan disimpan di pusat penelitian autisme. Penelitian dilakukan oleh Terry Phillips, seorang pakar kedokteran syaraf dari Universitas George Washington. Dari 250 contoh darah yang diambil, ternyata hasilnya mencengangkan; seperempat dari anak anak tersebut menunjukkan gejala autis. *National Information Center for Children and Youth with Disabilities* (NICHCY) memperkirakan bahwa autisme dan PDD pada tahun 2000 mendekati 50-100 dari 1000 kelahiran.

Masih dalam kutipan buku *Optimisme Masa Depan Autism* oleh Farida, yakni dijelaskan bahwa menurut Faisal Yatim bahwa autisme menimpa seluruh bangsa, ras serta seluruh tingkat sosial. Hanya lebih sering terdapat pada anak laki laki, bisa sampai 3-4 kali dibandingkan anak perempuan, mungkin ada hubungan genetik. Didukung oleh penelitian frombonne menghasilkan prevalensi dari autisme beserta spektrumnya (Autism Spektrum Disorder/ASD) adalah: 60/10.000 dan terdapat 425.000 penyandang ASD yang berusia dibawah 18 tahun di Amerika Serikat. Di Inggris, data terbaru adalah: 62,6/10.000 ASD. Autism secara umum telah diketahui terjadi empat kali lebih sering pada anak laki laki dibandingkan yang terjadi pada anak perempuan.²

Bagaimana di Indonesia? Belum ditemukan data yang akurat mengenai keadaan yang sesungguhnya di Indonesia, namun dalam suatu wawancara di Koran Kompas; Dr. Melly Budhiman, seorang psikiater anak dan ketua dari Yayasan Autism Indonesia menyebutkan bahwa adanya peningkatan yang luar biasa. “bila sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan satu per 5000 anak, sekarang meningkat menjadi satu per 500 anak”. Tahun 2000 yang lalu Dr. Ika Widyawati; staf bagian psikiatri fakultas Kedokteran Universitas Indonesia memperkirakan terdapat kurang lebih 6.900 anak penyandang autisme di Indonesia. Jumlah tersebut menurutnya semakin tahun semakin meningkat.

² Farida, *Ibid.*, hlm. 66-67

Di Indonesia, data prevalensi autisme belum didapatkan karena belum ada pendataan secara resmi terhadap autisme. Menurut Widyawati fenomena autisme relatif baru bagi masyarakat dan masih sedikit informasi yang tersebar di masyarakat, namun diperkirakan anak yang mengalami autisme sangat banyak. Jika menunjuk angka prevalensi autisme di dunia, maka di Indonesia akan lahir 6.900 anak penyandang autisme per tahun dan diperkirakan dari tahun ketahun terjadi peningkatan.

Masih dari kutipan yang sama dari Farida, dijelaskan bahwa menurut Danuatmaja saat ini kasus autisme pada anak di Jakarta semakin banyak. Beberapa rumah sakit di Jakarta melaporkan terjadi peningkatan angka klien anak autisme hingga 400% pada tahun 2002 dibandingkan tahun sebelumnya.³

Dengan semakin banyak kelahiran anak autisme bisa disebabkan oleh banyak faktor meskipun faktor-faktor tersebut belum ditemukan secara pasti tetapi adanya keragaman tingkat autistik antara lain salah satunya faktor genetika dari kedua orang tua anak autisme itu sendiri, dan faktor lingkungan.

Ini diperjelas dengan adanya penjelasan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autistik yakni faktor genetik, metabolislik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada saat hamil, dan gangguan pencernaan dan keracunan logam berat. Struktur otak yang normal seperti hydrocephalus juga dapat menyebabkan anak autisme.

Selain itu, ada dugaan anak autistik disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya vaccinations. Beberapa orang tua melaporkan bahwa anaknya tetap normal perkembangannya diberikan vaccinations tetapi ada juga orang tua yang melaporkan bahwa ada perubahan yang kurang menguntungkan setelah anaknya diberikan vaksinasi. Mereka mengaku bahwa ciri-ciri anak autistik muncul setelah diberikan vaksinasi.

Hal ini masih menjadi perdebatan di antara para ahli di bidang kedokteran. Tentu penelitian ilmiah merupakan bagian penting untuk menjawab penelitian ini.

³ Farida, *Ibid.*, hlm. 67-68

Dengan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengonsumsi seafood dimana jenis makanan ini mengandung merkuri yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Selain itu adanya kekurangan mineral yang penting seperti zink, magnesium, iodin, litium, dan potasium. Pestisida dan racun yang bersal lingkungan lainnya dan masih banyak faktor-faktor dari lingkungan yang belum diketahui dengan pasti.⁴

Tentang kesembuhan dari anak autis itu orang tua sangat berperan, karena orang tua adalah orang terdekat dari anak, jadi melalui pola bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dapat menentukan berhasil atau tidak kah kesembuhan anak autis itu.

Berdasarkan uraian diatas membuat penulis ingin meneliti secara langsung, dalam pengamatan anak autis diperumahan pondok majapahit 1 yang ada di Mranggen, Demak. Penulis menemukan bahwa anak autistik mendapat bimbingan yang berbeda dari orang tuanya, terutama sang ibu dalam membimbing anaknya yang menderita autisme. Jika orang tua yang lain banyak yang menitipkan anaknya ke panti khusus anak berkebutuhan khusus tapi lain cerita dengan orang tua tersebut yang setia dan sabar membimbing anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tersebut agar anaknya tersebut seperti anak normal lainnya.

Pada awalnya ibu itu tidak mengerti dan mengetahui bahwa anaknya menderita autis tetapi semakin banyak ciri ciri yang muncul pada anaknya membuat ibu itu bertanya tanya dan mencari tahu alasan kenapa anaknya bertingkah seperti itu. Seperti saat anaknya masih balita anaknya sering melakukan hal atau bermain yang monoton tidak seperti anak anak yang bermain pada umumnya.

Dan setelah ibu tahu bahwa anaknya menderita autis ibu itu melakukan berbagai cara agar anaknya seperti anak normal lainnya meskipun tidak dapat seratus persen seperti lainnya, dari mencari tahu di berbagai media atau dengan cara yang ibu itu buat sendiri atau dengan pemikiran sendiri. Itulah yang membuat istimewa dan ingin penulis teliti.

⁴Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm 32-33

Dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang tua yang mempunyai anak autis sehingga bisa mengikuti cara ibu ini dalam membimbing anaknya sehingga para orang tua tidak lagi hanya menyerahkan sepenuhnya pada panti asuhan anak berkebutuhan khusus tetapi bisa membimbing anaknya sendiri dirumah.

B. Fokus Penelitian

Cara orang tua yang mempunyai anak autis dapat menangani masalah anaknya tersebut dan membuat anak dapat seperti anak normal lainnya. Yang sebagaimana peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan anaknya, karena orang tualah pendidik pertama anaknya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Faisal anak penyandang autis di Perumahan pondok majapahit 1 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?
2. Apa peran bimbingan Ibu Sri Murni dalam mendampingi perkembangan anak penderita autis di perumahan pondok Majapahit 1 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Faisal anak penderita autis di perumahan Pondok Majapahit 1 kecamatan Mranggen kabupaten Demak
2. Untuk mengetahui peran bimbingan Ibu Sri Murni dalam mendampingi perkembangan anak penderita autis di perumahan Pondok Majapahit 1 Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan di bidang psikologi terutama psikologi klinis, khususnya bagi mahasiswa bimbingan konseling atau

psikologi tentang gambaran bimbingan orang tua terhadap anak penyandang Autis.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para orang tua lainnya yang ingin membimbing anaknya sendiri agar dapat meringankan gejala pada anaknya yang menyandang autis.

